

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal dengan kekayaan warisan sejarahnya, mulai dari prasejarah, kerajaan, kolonialisme, hingga kemerdekaan (Fowler, 2012; Kusuma dan Roisah, 2022). Kekayaan ini tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan panjang bangsa, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pertumbuhan pariwisata Indonesia. Pengelolaan sektor pariwisata yang baik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi nasional, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta mendorong pembangunan daerah (Mardiyantoro et al., 2023). Pariwisata juga berperan dalam memperkenalkan dan memanfaatkan potensi serta daya tarik wisata yang ada, sehingga kekayaan warisan sejarah Indonesia dapat terus dilestarikan dan dinikmati oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, salah satu cara untuk melestarikan kekayaan warisan sejarah adalah museum. Museum adalah lembaga publik yang berfungsi untuk mengumpulkan, memelihara, menyajikan, dan melestarikan kekayaan budaya untuk rekreasi atau tujuan pendidikan (Torres-Ortega et al., 2018; Wicaksono dan Afghoni, 2022).

Museum memiliki koleksi yang sangat beragam, termasuk benda-benda arkeologi, karya seni, manuskrip kuno, hingga fosil-fosil prasejarah. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penelitian (Subiyanto dan Yuwono, 2019; Wareath, 2022). Museum tidak hanya menjadi tempat untuk melihat koleksi barang bersejarah, tetapi juga menjadi tempat orang dapat belajar dan mempelajari kekayaan budaya yang ada.

Menurut Asmara (2019), museum di Indonesia dikelompokkan menjadi dua kategori: Museum Umum dan Museum Khusus. Hal ini dilakukan dalam upaya membina dan mengembangkan museum di Indonesia. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah salah satu dari beberapa jenis museum khusus yang berfokus pada sejarah perjuangan nasional (Vredeburg.Id, n.d.). Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992 dan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor: KM.48/OT.001/MKP/2003 tanggal 5 Desember 2003.

Menurut Prasetya (2012), sepanjang tahun 1976-2011 Museum Benteng Vredeburg sudah berulang kali mengalami revitalisasi. Menurut Subiyanto dan Yuwono (2019), revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali kawasan bersejarah, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Revitalisasi juga mencakup peningkatan kondisi ekonomi dan sosial, dengan memanfaatkan benteng sebagai museum dan pusat kebudayaan yang dapat menarik pengunjung dan meningkatkan pendapatan daerah. Revitalisasi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian fisik Benteng Vredeburg, tetapi juga untuk memastikan bahwa benteng ini dapat

memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Elsorady, 2012). Dengan demikian, revitalisasi yang dilakukan mencakup berbagai aspek, termasuk pemeliharaan struktur bangunan, peningkatan fasilitas bagi pengunjung, serta pengembangan program-program kebudayaan yang relevan.

Revitalisasi museum merupakan usaha pihak pengelola untuk meningkatkan kualitas dalam melayani pengunjung dan mengembangkan fungsi museum (Atmadi, 2019). Revitalisasi terbaru yang dilakukan oleh Museum Benteng Vredeburg pada tahun 2024 fokus pada pemeliharaan fisik dan pengembangan fasilitas (Vredeburg.Id, n.d.). Proses revitalisasi ini dikelola oleh Badan Layanan Umum (BLU) Kementerian Kebudayaan yaitu Indonesian Heritage Agency (IHA). Berdasarkan siaran pers yang dilakukan oleh Kepala IHA, pihaknya berupaya mengoptimalkan standar pelayanan dan pengelolaan museum yang profesional (Vredeburg.Id, 2022). Hal ini penting untuk memperkuat peran museum sebagai pusat kebudayaan yang dinamis, inklusif, dan menarik. Oleh karena itu, pihak pengelola museum beranggapan revitalisasi ini perlu dilakukan.

Berdasarkan laporan keuangan Museum Benteng Vredeburg tahun 2023, proses revitalisasi museum ini menghabiskan biaya sebesar Rp32.191.750.000. Anggaran tersebut digunakan untuk memperbaiki infrastruktur bangunan dan menambah fasilitas modern, seperti ruang pameran interaktif serta sistem manajemen pengunjung berbasis teknologi. Proyek transformasi Museum Benteng Vredeburg ini mencakup revitalisasi infrastruktur dengan pembaruan dan pemeliharaan area terbuka serta ruang tata pameran museum. Menurut Kepala IHA,

langkah berikutnya adalah perbaikan kerusakan dan pemeliharaan bangunan, termasuk perbaikan jalur dalam serta sarana prasarana publik seperti toilet, mushola, dan lingkungan dalam museum (Vredeburg.Id, n.d.).

Revitalisasi ini juga meliputi penambahan papan penunjuk untuk memudahkan pengunjung, serta pembenahan Ruang Diorama 1, 2, 3, dan 4 (Vredeburg.Id, n.d.). Pembenahan lanskap dan lingkungan Museum Benteng Vredeburg juga dilakukan, antara lain di area lahan parkir, jalur plaza pintu masuk sisi barat, area tiket, *edupark*, pagar jagang, dan area pos penjagaan benteng. Penanggung Jawab Unit Museum Benteng Vredeburg menambahkan bahwa transformasi ini tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga bertujuan menghadirkan pengalaman yang lebih interaktif bagi pengunjung melalui fasilitas terbaru (Bayu, 2024).

Untuk mengetahui bagaimana revitalisasi Benteng Vredeburg berdampak pada ekonomi lokal dan kepuasan pengunjung, perlu dilakukan valuasi (Jayantha dan Yung, 2018). Valuasi ini akan menunjukkan seberapa besar peningkatan dari segi pendapatan museum, daya tarik wisata, dan kontribusi terhadap ekonomi daerah. Salah satu cara untuk menentukan nilai yang dihasilkan oleh Benteng Vredeburg setelah revitalisasi, dapat menggunakan metode *Travel Cost Method* (Armbrecht, 2014).

Valuasi yang dilakukan terhadap Museum Benteng Vredeburg setelah revitalisasi dengan *Travel Cost Method* memberikan gambaran objektif mengenai daya tarik museum dengan mengukur nilai yang dihasilkan dari jumlah kunjungan

dan biaya perjalanan wisatawan (Sukwika dan Kasih, 2020). Data valuasi ini membantu investor dalam menilai potensi keuntungan dari pengembangan fasilitas tambahan berdasarkan karakteristik pengunjung (Firzada, 2021). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2021) tentang investasi pariwisata, data valuasi yang jelas dapat meningkatkan kepercayaan investor atau pihak ketiga dalam menanamkan modal di sektor budaya dan *heritage tourism*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Urusan Keuangan Museum Benteng Vredeburg, setelah dikelola oleh IHA, Museum Benteng Vredeburg diperbolehkan untuk menerima keterlibatan pihak ketiga dalam pengelolaan museum.

Salah satu cara dalam melibatkan pihak ketiga dalam pengelolaan Museum Benteng Vredeburg adalah dengan skema *Public-Private Partnership* (PPP) (Siswanta dan Haryanto, 2017). Skema ini dapat mengurangi beban anggaran pemerintah karena swasta ikut serta dalam pembiayaan dan pengelolaan museum sehingga memungkinkan bagi museum melakukan pendanaan tanpa menggunakan dana dari pemerintah. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum yang memberikan fleksibilitas kepada BLU untuk bekerja sama dengan pihak ketiga dalam rangka meningkatkan layanan.

Di Indonesia, skema PPP juga telah diterapkan dalam pengelolaan museum, seperti di Museum Radya Pustaka Surakarta, yang bekerja sama dengan berbagai pihak (Siswanta dan Haryanto, 2017). Salah satu kerja sama tersebut adalah dengan Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD), yang mendukung renovasi museum serta

penyediaan fasilitas seperti AC, komputer, dan *scanner* untuk digitalisasi arsip. Terdapat keterlibatan Mitra Museum Community (MMC) dalam mengadakan berbagai kegiatan budaya guna meningkatkan daya tarik museum bagi pengunjung sehingga museum tidak mengandalkan dana dari pemerintah untuk pengelolaannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Menteri Kebudayaan yang mendorong pihak ketiga untuk berpartisipasi dalam memajukan museum di Indonesia dengan skema PPP ini (Venda, 2025).

Berdasarkan data jumlah pengunjung Museum Benteng Vredeburg selama lima tahun terakhir, jumlah pengunjung Museum Benteng Vredeburg memiliki tren menurun selama tahun 2019 sampai 2021. Menurut pengelola Museum Benteng Vredeburg, tren penurunan ini disebabkan oleh pembatasan sosial yang terjadi pada tahun 2020 hingga 2021. Jumlah pengunjung museum kembali meningkat setelah pembatasan sosial dicabut pada tahun 2022 dan 2023.

Tabel I.1 Data Jumlah Pengunjung Museum Benteng Vredeburg

Tahun	Jumlah Pengunjung
2019	471.638
2020	105.016
2021	21.380
2022	403.247
2023	509.125
2024	644.618

Sumber : Museum Benteng Vredeburg, 2024

Meskipun Museum Benteng Vredeburg mencatat fluktuasi jumlah pengunjung setiap tahun, tantangan utama terletak pada keberlanjutan operasionalnya (Muin, 2020). Biaya operasional museum mencakup pemeliharaan bangunan, gaji karyawan, peningkatan fasilitas, dan lain sebagainya. Sumber pendapatan utama museum berasal dari retribusi tiket masuk, namun jumlah

pengunjung tidak selalu sejalan dengan peningkatan pendapatan. Dalam tabel I.2 ditunjukkan bahwa pendapatan dari retribusi tiket belum dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkan oleh pengelola museum. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap tarif tiket agar museum bisa meningkatkan pendapatan.

Tabel I.2 Biaya Operasional dan Pendapatan Museum Benteng Vredeburg

Tahun	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan (Rp)
2018	18.744.632.000	1.022.313.000
2019	18.639.223.000	1.026.576.000
2020	14.023.453.000	220.111.000
2021	17.157.921.000	54.197.000
2022	14.168.893.000	959.836.000
2023	13.442.142.000	1.981.331.000

Sumber: Museum Benteng Vredeburg, 2023

Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, Museum Benteng Vredeburg berkontribusi kepada negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). PNBP museum berasal dari pendapatan di sektor pendidikan, budaya, riset, dan teknologi, yang bersumber dari penjualan tiket masuk. Pada tahun 2022, pendapatan museum dari tiket masuk tercatat sebesar Rp959.836.000, meningkat Rp909.639.000 dibandingkan tahun 2021. Secara keseluruhan, total PNBP museum tahun 2023 mencapai Rp1.981.331.000, mengalami kenaikan karena adanya tambahan sumber pendapatan selain penjualan tiket masuk.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang Jenis dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, harga tiket masuk Museum Benteng Vredeburg sebesar Rp3.000,00 untuk dewasa. Besaran harga tiket

ini tidak berubah hingga tahun 2023. Hingga pemerintah mengeluarkan PP Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 yang mencabut PP sebelumnya. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2024 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Museum dan Cagar Budaya pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Berdasarkan PMK tersebut, rincian harga tiket untuk pengunjung Museum Benteng Vredeburg ditunjukkan dengan tabel I.3.

Tabel I.3 Harga Tiket Museum Benteng Vredeburg

Jam Operasional	Kategori Pengunjung	Harga Tiket (Rp)
Senin – Kamis 08.00 s.d. 20.00 WIB	Anak-Anak (Maksimal 12 Tahun)	10.000
	Dewasa	15.000
	WNA	30.000
Jumat – Minggu 08.00 s.d. 15.30 WIB	Anak-Anak (Maksimal 12 Tahun)	15.000
	Dewasa	20.000
	WNA	40.000
Jumat – Minggu 16.01 s.d. 22.00 WIB	Anak-Anak (Maksimal 12 Tahun)	20.000
	Dewasa	25.000
	WNA	50.000

Sumber : Museum Benteng Vredeburg, 2024

Dibandingkan dengan beberapa museum lain di Yogyakarta, harga tiket Museum Benteng Vredeburg masih terjangkau (Khoirunnisa, 2023). Harga tiket Museum Benteng Vredeburg setelah revitalisasi masih lebih rendah dibandingkan beberapa museum di Yogyakarta. Harga tiket Museum Benteng Vredeburg meningkat tiga kali lipat dibandingkan sebelum revitalisasi. Perbandingan harga tiket masuk museum di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel I.4.

Tabel I.4 Perbandingan Harga Tiket Masuk Museum di Yogyakarta

Nama Museum	Kategori Tiket (Rp)		
	Anak-Anak	Dewasa	WNA
Museum Benteng Vredeburg (Sebelum Revitalisasi)	2.000	3.000	10.000
Museum Sonobudoyo	5.000	10.000	20.000
Monumen Jogja Kembali	15.000	7.500	15.000
Museum Ullen Sentalu	50.000-100.000		150.000-200.000
Museum Wahanarata	15.000	20.000	25.000-30.000
Museum Affandi	50.000		100.000
Museum Benteng Vredeburg (Setelah Revitalisasi)	10.000-20.000	15.000-25.000	30.000-50.000

Sumber : diolah oleh penulis

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Koordinator Urusan Keuangan Museum Benteng Vredeburg, kenaikan harga tiket museum bertujuan untuk menutupi biaya operasional setelah dilakukan revitalisasi. Setelah revitalisasi Museum Benteng Vredeburg menambah layanan khusus di malam hari yang menyebabkan penambahan biaya operasional. Layanan khusus ini meliputi fasilitas *sound and lighting* pada ruang pameran serta pertunjukan “Air Mancur Menari”. Penambahan layanan ini membutuhkan biaya listrik tambahan sehingga berdasarkan wawancara yang dilakukan menjadi salah satu penyebab harga tiket dinaikkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qur’ani et al. (2023), yang menyatakan bahwa revitalisasi menjadi salah satu faktor penyebab harga tiket masuk suatu tempat wisata. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa harga tiket masuk Taman Mini Indonesia Indah (TMII) mengalami kenaikan pada April 2024, satu tahun setelah revitalisasi dilakukan.

Pada tahun 2010, Alexandra (2010), telah melakukan penelitian tentang valuasi terhadap Museum Benteng Vredeburg. Penelitian ini dilakukan menggunakan *Travel Cost Method*. Namun, terdapat beberapa batasan yang

menjadi saran perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Batasan tersebut antara lain tidak mempertimbangkan faktor *Willingness to Pay* (WTP) dari pengunjung Museum Benteng Vredeburg untuk menentukan valuasinya. Penelitian dilakukan pada bulan Februari yang merupakan bulan dengan jumlah kunjungan paling rendah.

Rahardyanto (2016) melakukan penelitian tentang valuasi dari Alun-Alun Kota Mojokerto pascarevitalisasi. Untuk mengetahui nilai alun-alun setelah revitalisasi, digunakan metode *Travel Cost Method*. Variabel yang dianalisis dalam *Travel Cost Method* meliputi jumlah kunjungan, biaya perjalanan, pendapatan, usia, waktu tempuh, alternatif kunjungan, dan persepsi kualitas lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan penilaian terhadap museum dan menghitung estimasi WTP pengunjung. Hasil valuasi ini akan membantu pengelola museum dan pemerintah dalam membuat rencana pengelolaan museum yang lebih efisien dan relevan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, berikut merupakan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Berapa valuasi Museum Benteng Vredeburg setelah revitalisasi tahun 2024 dengan pendekatan *Individual Travel Cost Method*?
2. Berapa *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan untuk mengunjungi Museum Benteng Vredeburg setelah revitalisasi tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, telah diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menentukan valuasi dari Museum Benteng Vredeburg setelah revitalisasi tahun 2024.
2. Mengidentifikasi nominal *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung sebagai pertimbangan dalam penetapan harga tiket masuk yang optimal.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus melakukan penghitungan valuasi Museum Benteng Vredeburg setelah revitalisasi tahun 2024 dengan menggunakan *Travel Cost Method*. Penelitian ini juga menghitung seberapa besar WTP dari pengunjung Museum Benteng Vredeburg. Data yang digunakan diperoleh dari survei yang dilakukan terhadap pengunjung Museum Benteng Vredeburg. Survei tersebut dilakukan pada bulan Desember 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai Museum Benteng Vredeburg setelah revitalisasi. Nilai ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan museum, termasuk peningkatan fasilitas dan optimalisasi pendapatan. Penelitian ini juga menganalisis *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung untuk membayar tiket masuk. Informasi ini membantu museum menilai apakah harga tiket saat ini sudah sesuai dengan WTP pengunjung. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga aset bersejarah serta mendorong partisipasi dalam pelestarian Museum Benteng Vredeburg.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

1.6.1 Bagian Awal

Bagian awal mencakup halaman judul, halaman persetujuan, pernyataan lulus ujian, pernyataan keaslian, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

1.6.2 Bagian Utama

Bagian utama laporan penelitian terdiri atas bab dan subbab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Landasan teori mencakup teori-teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, termasuk penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang digunakan.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup desain penelitian, jenis penelitian, sumber dan pengumpulan data, populasi serta teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, model penelitian, metode analisis data, serta alat dan sarana yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan proses penilaian ekonomi Museum Benteng Vredeburg menggunakan pendekatan *Travel Cost Method*. Metode ini digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi museum berdasarkan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh pengunjung Museum Benteng Vredeburg. Kuesioner ini mengumpulkan informasi mengenai jumlah kunjungan, biaya perjalanan, pendapatan, usia, lama masa pendidikan, serta alternatif destinasi. Analisis dalam bab ini juga mencakup penghitungan *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung untuk menentukan harga tiket masuk yang optimal pascarevitalisasi. Penghitungan WTP dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, yang mencakup kesediaan pengunjung untuk membayar harga tiket apabila terjadi kenaikan tarif.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, memberikan saran yang diusulkan, serta keterbatasan penelitian.

1.6.3 Bagian Akhir

Bagian akhir dari laporan penelitian ini mencakup daftar pustaka atau referensi, lampiran-lampiran antara lain kuesioner, surat riset, dan riwayat hidup penulis.